

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang-Undang RI No 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah *“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atas bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”*

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya perbankan selalu berkaitan dalam bidang

keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana membeli dari masyarakat luas.

Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka.

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa Bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu, pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya.

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali

untuk dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Disamping bunga simpanan pengaruh besar kecil bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) ini merupakan kegiatan utama perbankan.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga, di mana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negative spread*.

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah tidak dikenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun

peminjam. Di bank ini jasa bank yang di berikan disesuaikan dengan prinsip syariah sesuai dengan hukum islam. Prinsip syariah yang diterapkan Oleh Bank Syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharokah*) prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). System bank berdasarkan prinsip syariah sebelumnya di Indonesia hanya dilakukan oleh Bank Syariah seperti Bank Muamalat Indonesia dan BPR Syariah lainnya. Dewasa ini sesuai dengan undang-undang perbankan dengan nomor 10 Tahun 1998 yang baru bank umum pun dapat menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah asal sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia.

2.1.1.1 Jenis Bank

A) Bank Konvensional

Mayoritas bank yang berkebang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bank di Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial belanda.

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula produk untuk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal sebagai istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi daripada suku bunga pinjaman maka dikenal dengan nama *negative spread*, hal ini terjadi diakhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. System pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

B) Bank Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indonesia. Namun, di luar negeri terutama di negara-negara timur tengah bank berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang pesat sejak lama.

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan

perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungannya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
5. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga menentukan biaya sesuai prinsip syariat islam.

Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Al Qur'an dan sunnah rasul. bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan menggunakan harga produknya dengan bunga tertentu. Bank yang berdasarkan prinsip syariah bunga adalah riba.

Ada beberapa perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Dan di sini penulis merangkainya dengan table. Perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah adalah sebagai berikut.

Sudut Pandang	Bank Syariah	Bank Konvensional
Hukum	Syariah Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadist dan telah difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI)	Hukum Positif yang berlaku di Indonesia
Investasi	Usaha yang halal sah	Semua Usaha
Orientasi	Keuntungan (<i>profit Oriented</i>) dan kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat	Keuntungan (<i>Profit Oriented</i>)
Keuntungan	Bagi Hasil	Bunga
Hubungan Nasabah dan Bank	Kemitraan	Kreditur dan Debitur
Keberadaan Dewan Pengawas	Ada	Tdak Ada

Table 2.1 Perbedaan Bank

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian

Menurut Munawir (Latifah, 2015) “laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai

oleh perusahaan sehingga diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial”.

Menurut Baridwan (2004:11) “laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

Menurut Kasmir (Latifah, 2015) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan dan menunjukkan kinerja manajemen bank untuk melihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya untuk melihat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki”

Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 paragraf 07 revisi 2009 mengungkapkan “pengertian laporan keuangan sebagai suatu penyajian struktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan terhadap mereka”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diberi kesimpulan bahwa “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat

memberikan informasi atas keadaan finansial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan”.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (Latifah, 2015) tujuan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendaatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.2.3 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut Lembaga Studi Manajemen Anggaran Publik (LS-MAP, 2010) Menyatakan bahwa menurut Ikatan Akuntan Indonesia Analisis Laporan Keuangan adalah analisis terhadap neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat di dalam lampiran-lampiran nya untuk mengetahui gambaran tentang posisi keuangan dan perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Harahap menyatakan beberapa tujuan analisis laporan keuangan diantaranya:

1. Memberikan keluasaan/kelengkapan informasi yang lebih dibandingkan laporan keuangan biasa.
2. Membantu mengetahui informasi yang tampak secara kasat mata (ekspisit) dan yang tidak tampak (implisit) pada laporan keuangan.
3. Memantau dalam mengetahui kesalahan pada laporan keuangan.
4. Dapat menyesuaikan hal-hal yang tidak bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik pada komponen intern maupun komponen ekstern perusahaan.

5. Mengetahui sifat hubungan yang bisa memunculkan model dan teori-teori yang terdapat ditemukan di lapangan seperti untuk memprediksi dan meningkatkan(rating)
6. Menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu untuk mendongkrak popularitas dan prestasi perusahaan di dunia bisnis.
7. Dapat membandingkan kondisi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standart industry ideal (normal)
8. Memberi pemahaman kondisi keuangan seperti posisi keuangan, hasil usaha dan struktur keuangan dan sebagainya.
9. Dapat memprediksi potensi perusahaan dimasa yang akan datang

2.1.3 Ratio Laporan Keuangan

A. Aspek *Solvabilitas*

Subagyo (1998:62) mendefinisikan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan (membayar) utang jangka panjang. Dalam penelitian ini akan digunakan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) dengan alasan untuk mengukur kecukupan modal untuk menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Sebagaimana yang dijelaskan

dalam PBI No. 6/9/PBI/2004 tentang tindak lanjut pengawasan dan penetapan status bank, bank wajib menggambarkan kemampuan bank untuk mencapai dan memelihara rasio kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% atau lebih, dalam jangka waktu yang ditetapkan. Berikut rumus perhitungan CAR menurut Taswan (2003:57):

Adapun beberapa metodenya sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

B. Aspek *Likuiditas*

Brigham dan Houston (2001:79), menyatakan bahwa rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan kasdan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Sementara itu Abdullah (2005:124) menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.

Dari pendapat tersebut, penelitian ini yang rasio likuiditas yang digunakan adalah *loan deposit ratio* (LDR). Subagyo mengemukakan bahwa *Loan Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola dana untuk membandingkan besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank dengan besarnya simpanan. Berikut rumus perhitungan LDR menurut Taswan (2003:59):

$$\text{LDR} = \frac{\text{KREDIT}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

C. Aspek Rentabilitas

Brigham dan Huotson (2001:89), mendefinisikan bahwa rasio rentabilitas atau profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang hasil operasi. Marjin laba atas penjualan (*profit margin on sales*), Rasio *Basic Earning Power* (BEP), pengambilan atas total aktiva (ROA), pengambilan atas ekuitas saham biasa (ROE).

Sementara itu dalam surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyebutkan bahwa untuk mencari rasio Rentabilitas atau Profitabilitas dapat melalui *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sesuai surat edaran Bank Indonesia tersebut perolehan laba atau rasio ROA berkisar antara 0.5% sampai dengan 1.25%. Oleh karena itu untuk mengukur Aspek Rentabilitas ialah rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Berikut rumus perhitungan ROA menurut Taswan, (2003:58):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Taswan (2005:58) juga menjabarkan rumus perhitungan ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Equity}} \times 100\%$$

D. EVA

Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (Nilai Tambah Ekonomi) merupakan pendekatan baru dalam menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil ekspektasi para penyandang dana. Nilai Tambah ekonomis positif jika pengembalian yang dihasilkan lebih tinggi dari pada tingkat pengembalian yang diinginkan investor. Sedangkan nilai tambah ekonomis negative menambahkan bahwa nilai perusahaan berkurang sehingga tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang dituntut oleh investor, yang berarti perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal. (Nurloli dan Hidayat, 2010)

Perhitungan EVA menggunakan rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested Capital})$$

NOPAT = Laba Operasional Setelah Pajak

WACC = Biaya modal rata-rata terimbang

Invested Capital = Jumlah modal yang diinvestasikan

E. Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2006:352), dalam Pai, Nangoy, dan Hassan Jan (2014) mengatakan EVA sebagai alat penilai kerja perusahaan terlihat beberapa nilai unggul EVA dibanding ukuran kinerja konvensional lainnya.

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh EVA antara lain adalah sebagai berikut :

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasional dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan didalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana atau modal.
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis.

Tetapi EVA juga memiliki Kelemahan, antara lain adalah :

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar – benar akurat khususnya biaya modal sendiri. Terutama dalam perusahaan *go*

public biasanya mengalami kesulitan dalam menghitung sahamnya.

- b. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja. Sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur dengan berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif

F. FVA

Financial Value Added

Financial Value Added merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Iramani, 2001:7)

Secara matematis pengukuran FVA dinyatakan sebagai berikut (Sandias, 2002:8) :

$$FVA = NOPAT - (ED - D)$$

Keterangan:

FVA = *Financial Value Added*

NOPAT = *Net Operating Profit After Taxes*

ED = *Equivalent Depreciation*

D = *Depresiasi*

D. Analisis EAGLES

Anailis EAGLES adalah analisis pendekatan yang disarankan untuk mengukur dan membandingkan kinerja

bank-bank secara lebih tepat, obyektif dan konsisten. Bagi eksekutif senior bank yang telah mengenal kerangka kerja EAGLES telah meminta rekomendasi solusi ketika kunci faktor kesuksesan yang ditemukan ternyata lemah. Inisiatif dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi kemampuan menghasilkan kualitas aktiva pertumbuhan likuiditas, modal dan manajemen strategi (Vong, 2008)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan dan EVA pada bank konvensional dan bank syariah pada PT. Bank Negara Indonesia memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya yang disajikan dalam tabel berikut:

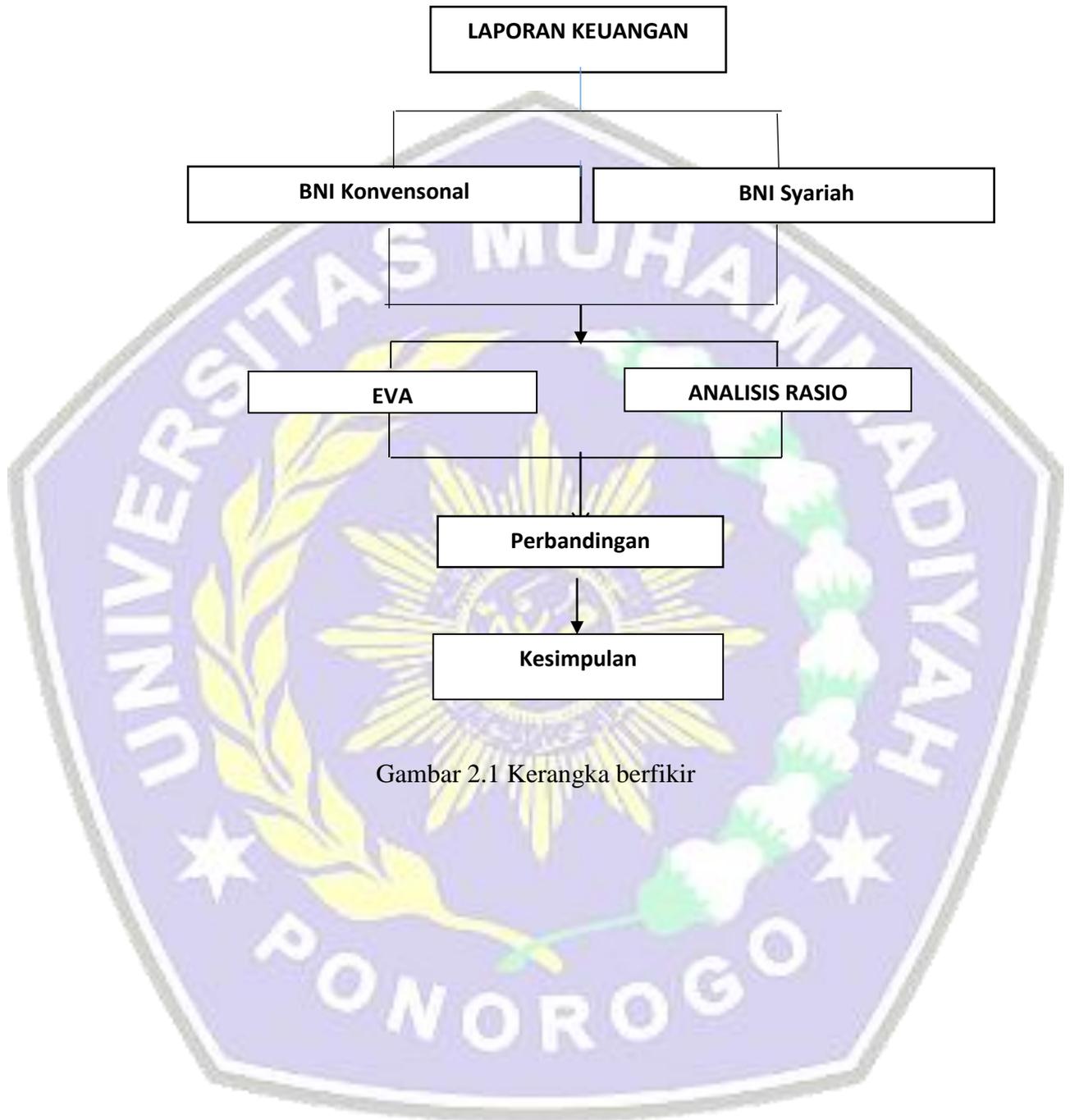
Tabel 2.2 Peneliti terdahulu

Nama/Judul/Lokasi	Variabel	Hasil Penelitian
Lukman Hakim Guawan, 2008/ Analisis EVA dan MVA sebagai alat ukur penilaian kinerja emiten syariah (studi kasus pada emiten syariah yang listig di Jakarta Islamic Index)	EVA dan MVA	Hasil penelitian menunjukkan dari 15 perusahaan yang diteliti terdapat 7 perusahaan yang memiliki EVA < 0 dan 3 perusahaan memiliki MVA < 0
SKRIPSI, Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL (Study kasus pada PT Bank Sulselbar tahun 2008-2010)	Analisis dengan menggunakan metode CAMEL	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan PT. Bank Sulselbar, periode 2008-2010 mengalami fluktuasi yang kurang stabil setiap tahunnya
Melissa Risky, Mahasiswi Jurusan Manajemen, Fakultas		

<p>Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (Makasar,2013)</p>		
<p>Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA (<i>Economic Value Added</i>) dan MVA (<i>Market Value Added</i>) pada Bank yang <i>Go Public</i>. Annisa Tamba (2012)</p>	<p>EVA dan MVA</p>	<p>Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode EVA dan MVA PT Bank Mandiri, PT Bank BRI, dan PT Bank BNI Bernilai Positif</p>
<p>Analisis Kinerja keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah pada PT Bank Negara Indonesia Tbk.</p>	<p>RGEC (NPL, ROA, CAR, LDR)</p>	<p>Disimpulkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah untuk rasio NPL, ROA, CAR. Sedangkan untuk Rasio LDR tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan selama periode 2010-2014.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian tercermin dalam gambar:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

2.4 Hipotesis

1. Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*)

Menurut Lengga (2015) rasio LDR merupakan perbandingan besarnya kredit yang diberikan oleh bank dengan besarnya simpanan dan equitas. Rasio yang besar menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan up*) atau relatif tidak likuid (iliquid). Sebaliknya rasio yang kecil menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan.

Penelitian Marissa (2011) menyatakan bahwa Bank BRI Syariah dan Bank BRI Konvensional mengalami perbedaan yang signifikan rasio LDR. Berdasarkan penjelasan di atas Hipotesis yang diajukan adalah:

H₀₁ : Tidak ada perbedaan likuiditas bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017.

H_{a1} : Ada perbedaan likuiditas bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017.

2. Rentabilitas (*Return On Assets & Return On Equity*)

Menurut Lengga (2015) rasio ROA dapat dihitung dengan menggunakan laba operasional dengan total aktiva. Rasio ROA memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan

investasi. Semakin besar rasio maka akan semakin baik tingkat kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Muhhamad (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI Syariah dan Bank BRI Konvensional berdasarkan rasio ROA. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ho2 : Tidak ada perbedaan Rentabilitas bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017 berdasarkan Returnn On Asets (ROA)

Ha2 : Ada perbedaan Rentabilitas bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017 berdasarkan Returnn On Asets (ROA)

Menurut Lengga (2015) rasio ROE (Return On Equity) dapat dihitung dengan menggunakan laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas. Rasio ROE memberikan tingkat evektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Semakin besar rasio maka akan semakin baik tingkat kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Muhhamad (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BRI Syariah

dan Bank BRI Konvensional berdasarkan rasio ROE. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ho3 : Tidak ada perbedaan Rentabilitas bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017 berdasarkan Returnn On Equity (ROE)

Ha3 : Ada perbedaan Rentabilitas bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017 berdasarkan Returnn On Equity (ROE)

3. Rasio CAR

Menurut Lengga (2015) rasio CAR dapat dihitung dengan membandingkan seluruh jumlah modal bank dengan total ATMR. Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas pernodalan bank tersebut.

Penelitian Widya (2012) menyatakan bahwa pada uji statistic independebt sample t-test terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio CAR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil hipotesis:

Ho4 : Tidak ada perbedaan Permodalan bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017

Ha4 : Ada perbedaan Permodalan bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017.

4. EVA

Economic Value Added (Nilai Tambah Ekonomi) merupakan pendekatan dalam menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil ekspektasi para penyandang dana. Nilai Tambah ekonomis positif jika pengembalian yang dihasilkan lebih tinggi dari pada tingkat pengembalian yang diinginkan investor. Sedangkan nilai tambah ekonomis negative menambahkan bahwa nilai perusahaan berkurang sehingga tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang dituntut oleh investor, yang berarti perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal. Dari penjelasan di atas dapat ditarik Hipotesis sebagai berikut:

Ho5 : Tidak ada perbedaan Economic Value Added (EVA) bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017

Ha5 : Ada perbedaan Economic Value Added (EVA) bank Konvensional dan bank Syari'ah pada PT. Bank Negara Indonesia Tahun 2010-2017